

Nurul Hidayah, dkk



Pendidikan **INKLUSI** & Anak Berkebutuhan Khusus



Pusat Study Child & Family Education Center
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Nurul Hidayah, dkk

Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus

ChiFEC

Children and Family Education Center
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta



Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus

Yogyakarta 2019 Penerbit Samudra Biru 14 x 21 cm; iv + 130 hlm

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang pada penerbit Samudra Biru

Penulis : Nurul Hidayah
Suyadi
Son Ali Akbar
Anton Yudana
Ismira Dewi
Intan Puspitasari
Prima Suci Rohmadheny
Fuadah Fakhruddiana
Wahyudi
Dewi Eko Wati
Editor : Fuadah Fakhruddiana
Cover : Alvine
Layout : Afki
Cetakan : Pertama, Agustus 2019
ISBN : 978-623-7080-83-1

Penerbit:

Samudra Biru

Jomblangan, Gg. Ontoseno No B15 RT 12/30

Banguntapan Bantul, D.I. Yogyakarta

Email./fb:psambiru@gmail.com

Phone: (0274) 9494558

Tentang Hak Cipta

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif bagi Pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 1

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Pasal 2

- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmatNya hingga tim penulis dapat menyelesaikan naskah buku ini. Penulisan buku ini berangkat dari keprihatinan tim penulis terhadap makin tingginya prevalensi dan insidensi anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang membawa konsekuensi yang luas baik bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat secara umum. Keluarga perlu berupaya keras menghadirkan lingkungan yang kondusif agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan stimulasi bagi perkembangan yang optimal sesuai kapasitasnya. Lembaga pendidikan bersama pemerintah perlu meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang mengakomodasi anak berkebutuhan khusus melalui berbagai alternatif jalur pendidikan, baik melalui sekolah khusus, sekolah inklusi, *homeschooling*, maupun jalur pendidikan lainnya. Demikian pula masyarakat perlu meningkatkan dukungan baik melalui lembaga-lembaga

swadaya masyarakat, kelompok-kelompok dukungan (*support group*) maupun secara informal melalui beragam cara. Kesadaran tentang pentingnya elemen-elemen dalam tri pusat pendidikan tersebut salah satunya diupayakan melalui penulisan buku ini, dengan harapan menggugah pembaca untuk lebih peduli dan terlibat dalam menciptakan lingkungan yang kaya stimulasi untuk optimalisasi potensi anak-anak berkebutuhan khusus.

Tim penulis yang tergabung dalam Children and Family Education Center (ChiFEC) Universitas Ahmad Dahlan ingin berkontribusi mengkaji anak berkebutuhan khusus secara multidisiplin dan multi perspektif. Edisi perdana buku ini membahas anak berkebutuhan khusus baik dari sudut pandang psikologi, agama, dan pendidikan. Peran keluarga dibahas dalam topik pengasuhan anak berkebutuhan khusus, sedangkan peran pendidikan formal salah satunya dikaji dalam topik tentang pendidikan inklusi. Pentingnya identifikasi anak berkebutuhan khusus sejak usia dini juga dikaji dalam buku ini. Beberapa jenis kebutuhan khusus anak yang dikaji secara spesifik dalam buku ini meliputi kesulitan belajar spesifik (*specific learning disability*), autisme, dan anak cerdas istimewa (*giftedness*). Direncanakan bahwa pada edisi-edisi berikutnya topik kajian akan lebih lengkap dengan menambahkan perspektif kesehatan dan teknologi penunjang kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Pada kesempatan ini tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ahmad Dahlan yang memberikan dukungan kepada anggota ChiFEC dalam penulisan buku ini dan Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah (LPPI) Universitas Ahmad

Dahlan yang berkenan menerbitkan buku ini. Semoga karya sederhana ini dapat menambah khasanah keilmuan dan referensi bagi akademisi maupun masyarakat luas.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ketua ChiFEC Universitas
Ahmad Dahlan

Dr. Nurul Hidayah, M.Si.,
Psikolog

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	vii
PENGASUHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	
<i>Nurul Hidayah</i>	1
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: INKLUSI, HUMANIS DAN RELIGIUS	
<i>Suyadi</i>	25
TEKNOLOGI BAGI TUNANETRA (Alat Bantu Petunjuk Arah Digital)	
<i>Son Ali Akbar, Anton Yudhana</i>	53
KENALI KESULITAN BELAJAR SPESIFIK PADA ANAK	
<i>Ismira Dewi</i>	65
REGULASI EMOSI ANAK PENYANDANG AUTISME	
<i>Intan Puspitasari</i>	81

MODEL IDENTIFIKASI ANAK USIA DINI BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PAUD INKLUSI <i>Prima Suci Rohmadheny, M.Pd.....</i>	103
GIFTED: POTENSI DAN AKTUALISASINYA <i>Fuadah Fakhruddiana & Wahyudi.....</i>	139
OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG ABK MELALUI LAYANAN PENDIDIKAN: INKLUSI DAN HOMESCHOOLING <i>Dewi Eko Wati.....</i>	169

melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam kisaran yang dianggap normal untuk manusia.

Manusia dengan gangguan penglihatan (tunanetra) memiliki karakteristik khusus dapat jelaskan sebagai berikut:

- Sering menabrak ketika bergerak
- Kerusakan nyata pada kedua bola mata, bentuk dan warna bola mata berbeda, bola mata bergoyang-goyang, mengecil, atau berwarna putih
- Berkedip lebih banyak dari pada biasanya.
- Sering meletakkan barang di tempat yang salah
- Sering hendak terjatuh ketika melewati rintangan jalan
- Tidak mampu melihat untuk mengenali orang atau benda pada jarak 6 meter.
- Sering meraba-raba/ tersandung waktu berjalan.
- Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya.
- Sering menunjukkan gerakan-gerakan yang tidak disadari (*Blindisme*). Misalnya: menggeleng-gelengkan kepala, memutar-mutarkan badan

Selain itu, karakteristik belajar dalam beradaptasi di lingkungan juga menjadi modal mandiri beraktifitas dan bersosialisasi, ada beberapa hal yang berpengaruh dari media/sarana alat bantu yang memudahkan tunanetra dalam belajar :

- Dalam belajar mengandalkan indera-indera non penglihatan.
- Menggunakan tulisan Braille dan atau rekaman audio

yang dibaca melalui pendengaran.

- Memerlukan modifikasi alat teknologi misalnya piranti lunak *screen reader* “Jaws” untuk mengakses komputer dan *handphone*, “Timbangan bunyi” untuk mengukur berat benda, “Bola berbunyi” untuk bermain bola dalam olah raga, dan sebagainya.
- Dalam pembelajaran membutuhkan media yang bersifat *tactual* atau *emboss*.
- Membutuhkan tongkat dalam mobilitas khususnya dalam mengakses tempat tempat yang “*out door*”.
- Belajar melalui penglihatan dan indera-indera lainnya.
- Terbantu apabila belajar Braille atau menggunakan rekaman audio.
- Keberfungsian penglihatannya akan tergantung pada faktor-faktor seperti pencahayaan, alat bantu optik yang dipergunakannya, tugas yang dihadapinya, dan karakteristik pribadinya (terjadi pada gangguan penglihatan riangan).

C. Peran teknologi modern pendamping bagi tunanetra

1. Teknologi pendamping

Perkembangan teknologi saat ini berkembang pesat. Dimana era globalisasi kemajuan teknologi sangat dibutuhkan oleh manusia, khususnya dalam mendukung pada aspek pengelolaan sumber daya manusia. Peralatan-peralatan modern dan canggih saat ini sangat diminati oleh masyarakat, Seperti halnya peralatan manual yang saat ini dapat

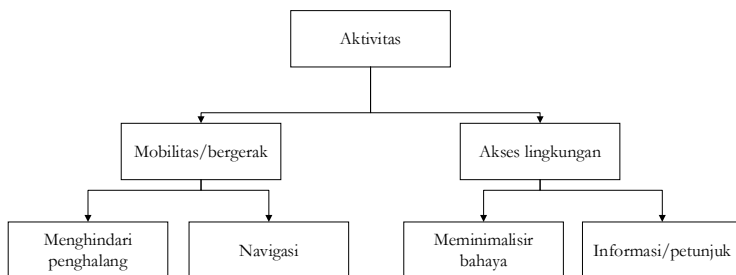
dikembangkan dengan mengimplementasikan menjadi peralatan otomatis. Ini akan membutuhkan diskusi yang efektif dan berkelanjutan antara komunitas pengguna akhir yang dinonaktifkan dan berbagai profesional, termasuk insinyur, teknisi, terapis okupasi, pekerja sosial dan praktisi medis, terlibat dalam pengembangan dan penyediaan teknologi pendampingan. Untuk mendukung dialog ini, ada kebutuhan untuk definisi umum dan model yang menggambarkan kerangka kerja untuk sistem teknologi bantu. Mengembangkan dan menyajikan kerangka kerja ini, yang akan memungkinkan analisis dan sintesis teknologi bantu sistem, serta pencocokan yang tepat untuk pengguna akhir potensial, adalah tujuan utama bab ini. Kerangka kerja pemodelan ini dikembangkan dalam model sosial penyandang difabel.

Model sosial disabilitas juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi dua hal berikut bidang tanggung jawab untuk insinyur dan desainer:

- a) Desain untuk semua; yaitu mendesain dan membangun perangkat dan lingkungan agar dapat diakses dan digunakan oleh sebanyak mungkin populasi, termasuk orang cacat.
- b) Desain sistem teknologi bantuan, misalnya, desain perangkat mengatasi hambatan lingkungan dan sosial yang ada, dengan demikian memperluas peluang dan opsi terbuka untuk orang-orang cacat.

2. *Akses mobilitas bagi tunanetra*

Bahkan kegiatan perjalanan sederhana, seperti perjalanan bus melintasi kota untuk mengunjungi rumah sakit atau pusat olahraga atau perjalanan harian dengan kereta api pinggiran kota atau metro, hasilkan daftar subtugas perjalanan yang cukup panjang (Harper dan Green 2002). Klasifikasi sederhana dari tugas-tugas ini menghasilkan dua kategori utama — mobilitas dan akses lingkungan. Kategori-kategori ini dan subdivisi selanjutnya diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema kebutuhan manusia saat beraktifitas

Ada sejumlah kategorisasi alat bantu perjalanan yang berbeda, yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a) Alat bantu primer dan sekunder berdasarkan apakah perangkat dapat digunakan sendiri atau digunakan untuk melengkapi perangkat lain:
 - Bantuan primer. Ini digunakan sendiri untuk memberikan mobilitas yang aman. Sebuah tipikal, contohnya adalah tongkat panjang.

- Bantuan sekunder. Perangkat ini digunakan untuk melengkapi perangkat utama.

Namun, mereka belum dirancang untuk memberikan mobilitas yang aman saat digunakan mereka sendiri. Perangkat tongkat ultrasonik genggam untuk deteksi rintangan adalah sebuah contoh bantuan sekunder yang bisa digunakan untuk menambah penggunaan yang lama

- b) Berdasarkan fungsionalitas perangkat:
 - Perangkat mobilitas yang mendukung penghindaran rintangan.
 - Perangkat orientasi dan navigasi yang memberikan informasi tentang landmark dan mendukung pencarian rute.
 - Teknologi bantuan akses lingkungan.
 - Perangkat yang mendukung penemuan objek.
- c) Berdasarkan teknologi yang digunakan untuk mendapatkan informasi lingkungan berbasis teknologi sensor digital:
 - Ultrasonik.
 - Inframerah.
 - Kamera.
 - Sistem penentuan posisi global (GPS).
 - Teknologi ponsel.

- d) Berdasarkan cara informasi diberikan kepada pengguna:
 - Taktil, umumnya dengan getaran.
 - Pidato.
 - Suara berbagai kenyalangan dan nada.
 - Nada musik.
- e) Berdasarkan perangkat yang dapat dibawa/portabel:
 - Tongkat.
 - Perangkat genggam lainnya.
 - Dibawa dalam saku.
 - Dibawa dalam paket belakang.

3. *Teknologi alat bantu petunjuk arah otomatis bagi tunanetra*

Kompas merupakan alat navigasi utama dalam membantu menunjukkan dan menentukan arah. Dengan adanya kompas sangat membantu sekali terutama untuk menentukan arah bila berada disuatu daerah. Kompas yang menjadi peralatan bantu petunjuk arah saat ini masih terbilang manual karena jika untuk mengetahui arah harus dengan memperhatikan jarum magnet yang terdapat pada kompas sebagai petunjuk arah mata angin. Hal tersebut menjadi kendala bagi penyandang tuna netra dalam mengetahui dan menentukan arah disebabkan karena keterbatasan pada indra visual yang dimiliki.

Dari keterbatasan yang dimiliki penyandang tuna netra pada indra visualnya bukan berarti menjadi penghalang untuk mengetahui arah mata angin, masih terdapat kelebihan lain yang dimiliki penyandang tuna netra

diantaranya daya ingat yang baik dan indra peraba yang masih peka. Bagi penyandang tuna netra cukup dengan menentukan satu arah pusat mata angin, tuna netra juga mampu mengetahui empat sisi arah lain yang berlawanan. Berdasarkan pengamatan tersebut maka dirancangnya sabuk getar sebagai alat bantu penunjuk arah bagi tuna netra. Digunakannya sensor kompas digital sebagai penunjuk arah otomatis dan metode getaran untuk memberikan identifikasi arahnya yang diaplikasikan menggunakan komponen motor getar. Maka dengan dukungan kemampuan daya ingat yang baik dan indra peraba yang masih peka, metode ini dapat diaplikasikan untuk membantu penyandang tuna netra dalam mengetahui dan menentukan arah.



Gambar 2. Alat bantu petunjuk arah tunanetra



Gambar 3. Aplikasi alat bantu kepada penyandang tunanetra

D. Penutup

Orang berkebutuhan khusus yang disebabkan kelemahan gangguan fisik khususnya pada panca indera penglihatan (tunanetra) perlu diperhatikan akan kebutuhan khusus melalui peran media, sarana yang dapat diimplementasikan melalui perangkat bantu berbasis teknologi modern tentu dapat memberi kemudahan dan kenyamanan proses kemandirian hidup dilingkungan sosial. Sikap orang lain (normal) kepada penyandang difabel tunanetra perlu adanya orientasi positif untuk mengoptimalkan karya tepat guna yang memang dirancang dan dibangun khusus bagi tunanetra, sehingga dampak *social-being* dapat terus tumbuh dan andil terjaga kepada sesama yang membutuhkan dan dimana hal itu mewujudkan simbiosis mutualisme.

REFERENSI

- United States Department of Health and Human Services, 1996, The international classification of diseases, 9th revision, clinical modification (ICD-9-CM), 4th ed, vol 1. U.S. DHHS (PHSHCF). Washington, DC.
- West, SK, Rubin GS, Broma, AT, et al, 2002, How does visual impairment affect performance on tasks of everyday life? *Arch Ophthalmol*; 120: 774-80.
- Zhang, M., Weisser, V.D., Stilla, R., Prather, S.C., and Sathian K., 2004, Multisensory cortical processing of object shape and its relation to mental imagery, *Cognitive, effective and Behavioral Neuroscience*, Vol. 4, No. 2, pp. 251-259
- Harper, S., and Green, P., 2002, A travel flow and mobility framework for visually impaired travellers, University of Manchester, Manchester, UK

KENALI KESULITAN BELAJAR SPESIFIK PADA ANAK

Ismira Dewi

*Universitas Ahmad Dahlan
ismira.dewi@psy.uad.ac.id*

A. Pendahuluan

Dunia akademis menuntut anak untuk bisa fokus dan intens menerima pendidikan dalam *setting* sekolah. Dalam hal ini, anak atau siswa secara tidak langsung juga dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan tertentu, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir yang berkaitan dengan kemampuan berpikir antara satu anak dengan anak lainnya tidaklah sama. Selama ini yang diketahui bahwa kemampuan berpikir berhubungan dengan tingkat inteligensi seseorang. Namun sebenarnya tidak hanya inteligensi saja yang diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah, karena pada anak tertentu mereka mengalami kesulitan belajar spesifik yang kemudian menghambat dalam proses pembelajaran di sekolah.

Keluhan kesulitan belajar spesifik sangat sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Keluhan ini banyak ditemui di sekolah, di praktek profesional seperti psikolog dan dokter anak. Namun belum banyak profesi yang memahami dengan tepat apa itu yang disebut sebagai kesulitan belajar spesifik dengan kesulitan belajar secara umum.

Perbedaan persepsi antar profesional ini tentunya menyebabkan kerugian pada anak dengan kesulitan belajar spesifik itu sendiri, karena mereka tidak mendapatkan haknya untuk belajar dengan akomodasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Akhirnya timbul konflik antara guru dan orang tua. Siswa jelas dirugikan karena tidak mendapatkan pelayanan yang tepat.

Salah satu bentuk kesulitan belajar spesifik yang sering dialami oleh anak misalnya saja disleksia. Anak yang mengalami disleksia, yang dalam hal ini termasuk dalam kesulitan belajar spesifik sedikit banyak akan mempengaruhi proses belajarnya di sekolah.

Secara awam seringkali menggunakan istilah ‘kesulitan belajar’ pada semua kasus dimana ditemukan anak mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Secara umum pula, seringkali melabel kondisi anak dengan satu terminologi misalnya : “disleksia”, atau “kurang motivasi” atau “gak fokus” atau “hiperaktif”, atau “nakal”, dsb. Masalah yang dimungkinkan muncul pada anak dengan kesulitan belajar spesifik, diantaranya yakni perilaku emosi yang tidak tepat, permasalahan regulasi diri, persoalan persepsi sosial dan interaksi sosial yang terhambat karena kesukaran belajar spesifik, namun sebenarnya bukan merupakan sumber utama dari kesukaran belajar.

Padahal, setiap kasus kesulitan belajar dapat dipetakan secara dengan seksama, mengarah pada satu diagnosis kerja tertentu. Kesulitan belajar dapat terjadi karena faktor perilaku, atau karena faktor akademis, bisa juga karena faktor kesehatan, dan bisa saja terjadi karena gabungan faktor perilaku, akademis dan kesehatan dalam waktu yang bersamaan.

Bisa kita bayangkan, jika seorang individu disleksia yang merupakan individu cerdas dan istimewa, bukannya mendapatkan kesempatan belajar yang tepat melainkan terancam putus sekolah karena salah dikenali dan salah kelola dari orang tua atau guru atau profesional lain yang menangannya.

B. Kesulitan Belajar Spesifik

1. Pengertian Kesulitan Belajar Spesifik

Kesulitan Belajar Spesifik menunjukkan suatu kondisi dimana anak/individu yang diyakini mempunyai tingkat kecerdasan normal (bahkan tidak sedikit yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata), ternyata mengalami kesulitan yang signifikan dalam beberapa area perkembangan tertentu dalam kehidupannya. Area perkembangan yang mengalami kesulitan itu ternyata SPESIFIK meliputi bidang-bidang akademis seperti (utamanya) kemampuan baca, tulis dan berhitung.

“Kesulitan Belajar Spesifik” inilah yang kemudian disebut sebagai DISLEKSIA (kesulitan belajar terutama di area berbahasa tulisan, bahasa lisan, dan bahasa sosial), DISKALKULIA (kesulitan belajar terutama di area berhitung), dan DISGRAFIA (Kesulitan belajar terutama

di area menulis). Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik ini, diduga penyebabnya adalah faktor disfungsi neurologis, dan bukan disebabkan oleh faktor inteligensi.

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* (2005) secara umum, anak dengan kesulitan belajar spesifik adalah, kesulitan yang dialami anak yang berupa hambatan pada satu atau lebih proses-proses psikologis dasar yang mencakup pengertian atau penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Hambatannya dapat berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung.

Definisi kesulitan belajar spesifik sebagai suatu terminologi umum yang dikaitkan dengan hambatan/kesulitan dalam penguasaan dan penggunaan dari aktivitas mendengar, berbicara, membaca, menulis, berpikir, atau kemampuan matematik. Kesulitan belajar spesifik diperkirakan karena terganggunya fungsi sistem syaraf pusat, dan bisa terjadi sepanjang kehidupan.

Kenyataannya, seringkali orang mengenali disleksia sebagai hal yang sederhana saja yakni ‘anak yang susah baca’, ‘anak yang kalau menulis maka tulisannya berantakan, banyak huruf hilang’, dsb. Kesulitan belajar spesifik tidak sesederhana itu, karena selain meliputi kesulitan di bidang akademis, juga menunjukkan kesulitan dalam menumpukan perhatian, kesulitan untuk mengingat sesuatu, kesulitan dalam mengingat dan menjalankan instruksi yang panjang,

kesulitan dalam pengorganisasian, kesulitan dalam pengelolaan waktu, kesulitan dalam pengelolaan uang, bingung arah dan preposisi, dan lain sebagainya.

Selain itu, pada beberapa kasus ‘Kesulitan Belajar Spesifik’ ditemukan bersamaan dengan gangguan perilaku tertentu, semisal: Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Oppositional Defiant Disorder (ODD) dan Conduct Disorder (CD). Pada kasus yang ditemukan bersamaan, misalnya : “DISLEKSIA + ADHD”, seringkali kita terlupakan untuk mencermati kondisi kasus dengan seksama dan komprehensif, sehingga sering terjadi kita hanya terfokus pada satu keluhan yang dominan atau menyolok saja. Misalnya kita hanya terpaku pada perilakunya saja yang tidak bisa diam atau membangkang (seringkali dianggap anak nakal), namun tidak memperhatikan bahwa anak tersebut juga mengalami kesulitan belajar spesifik di area baca tulis dan hitung.

Kejadian sebaliknya, orangtua/guru hanya terpaku dengan kesulitannya membaca saja, tapi tidak memperhatikan perilakunya yang tidak bisa diam, impulsif dan sulit sekali menumpukan perhatian. Akibatnya, anak tidak dikelola secara komprehensif, dan tentu saja tidak menunjukkan perbaikan yang bermakna.

2. Bentuk Kesulitan Belajar Spesifik

Pada kesulitan belajar spesifik, terdapat dalam beberapa klasifikasi berdasarkan kesulitan yang dihadapi, Santrock (2012) menyatakan bahwa terdapat tiga macam kesulitan belajar pada anak yaitu disleksia, disgrafia, dan diskalkulia

1. Disleksia : individu dengan kesulitan dalam hal membaca dan mengeja.
2. Discalculia : individu kesulitan dalam menggunakan konsep hitungan
3. Disgrafia : individu dengan kesulitan dalam menulis dengan tangan

Pada beberapa kasus, biasanya kesulitan belajar yang dialami dapat diikuti dengan kesulitan belajar yang lainnya. Dapat diambil satu contoh, misalkan saja disleksia disertai dengan dyscalculia ataupun disgrafia. Dalam hal ini dapat berdiri secara tunggal maupun disertai dengan gangguan yang lainnya. Selain itu, kesulitan belajar spesifik juga dapat disertai dengan gangguan yang lainnya, misalnya saja disleksia dengan gangguan ADHD; atau disleksia dengan gifted. Pada kondisi tersebut, hambatan yang lebih dominan tentunya memerlukan penanganan atau intervensi lebih dahulu dan intensif.

C. Disleksia pada Anak

1. Pengertian Disleksia

Disleksia berasal dari kata Yunani yaitu “dys” yang berarti kesulitan dan “leksia” yang berarti kata-kata. Dengan kata lain, disleksia berarti kesulitan mengolah kata-kata. Menurut ketua Asosiasi Disleksia Indonesia dr. Kristiantini Dewi, Sp.A., menjelaskan bahwa disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat atau

akurat dalam pengejaan dan dalam kemampuan mengode simbol. Terdapat dua macam disleksia, yaitu *developmental dyslexia* dan *acquired dyslexia*.

Developmental Dyslexia merupakan bawaan sejak lahir dan karena faktor genetis atau keturunan. Penyandang disleksia akan membawa kelainan ini seumur hidupnya atau tidak dapat disembuhkan. Tidak hanya mengalami kesulitan membaca, mereka juga mengalami hambatan mengeja, menulis, dan beberapa aspek bahasa yang lain. Meski demikian, anak-anak penyandang disleksia memiliki tingkat kecerdasan normal atau bahkan di atas rata-rata. Dengan penanganan khusus, hambatan yang mereka alami bisa diminimalkan. Adapun *acquired dyslexia* didapat karena gangguan atau perubahan cara otak kiri membaca. Sejumlah ahli juga mendefinisikan disleksia sebagai suatu kondisi pemrosesan input atau informasi yang berbeda (dari anak normal) yang sering kali ditandai dengan kesulitan dalam membaca yang dapat memengaruhi area kognisi, seperti daya ingat, kecepatan pemrosesan input, kemampuan pengaturan waktu, aspek koordinasi, dan pengendalian gerak. Dapat juga terjadi kesulitan visual dan fonologis, dan biasanya terdapat perbedaan kemampuan di berbagai aspek perkembangan. Anak-anak dengan *dyslexia* biasanya dapat berbicara dengan normal, tetapi memiliki kesulitan dalam menginterpretasikan “*spoken language*” dan tulisan.